

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF
ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)



Oleh : SALMA MAULIDA

NIM : 19204032001

Diajukan Kepada Pembelajaran Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Maulida
NIM : 19204032001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul **Optimalisasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber nya.

Yogyakarta, 15 Maret 2022
Saya yang menyatakan,



Salma Maulida, S.Pd.
NIM. 19204032001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Salma Maulida
NIM	: 19204032001
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Salma Maulida, S.Pd

NIM. 19204032001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Maulida
NIM : 19204032001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

seandai nya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena menggunakan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Salma Maulida, S.Pd
NIM_19204032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (Studi Kasus Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)

Yang ditulis oleh :

Nama : Salma Maulida

NIM : 19204032001

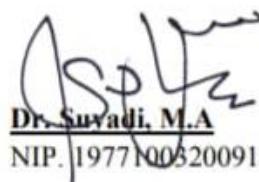
Jenjang : Magister (S2)

Pembelajaran Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah sapat di ajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 20 Januari 2022


Dr. Suvadi, M.A.
NIP. 197710032009121001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK
USIA DINI (STUDI KASUS DI TK M NU 001
PONOROGO)
Nama : Salma Maulida
NIM : 19204032001
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Suyadi, MA.

Penguji I : Dr. Hj. Emi Munastiwi, M. M. (

Penguji II : Dr. Hj. Hibana, M.Pd. (

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Februari 2022
Waktu : 09.00-10.00 WIB.
Hasil/ Nilai : 92/A-
IPK : 3,84
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Puji

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-443/Un.02/DT/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TK M NU 001 PONOROGO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALMA MAULIDA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204032001
Telah diujikan pada : Rabu, 02 Februari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6209d388b6f39



Penguji I
Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
SIGNED

Valid ID: 622b1236edcdf



Penguji II
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6226e17bf3d26



Yogyakarta, 02 Februari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 622c4b087f50e



MOTTO

وَإِنْ جَاهَدُكَ عَلَىْ أَنْ تُشْرِكَ بِيْ
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطْغِيْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَيَّ ثُمَّ الَّيْ مَرْجِعُكُمْ فَإِنْتُمْ كُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkuan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Q.S. Luqman:15)



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Salma Maulida. 19204032001. Optimalisasi Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK M NU 001 Ponorogo). Tesis, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Keputusan pelaksanaan pembelajaran daring yang mendadak dikarenakan mewabahnya virus Corona merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dalam proses pengoptimalisasian proses pembelajaran di PAUD. Kemampuan kognitif anak usia dini merupakan salah satu aspek kecakapan hidup yang sangat penting untuk dioptimalkan perkembangannya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis pelaksanaan pembelajaran daring, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran daring serta implementasasi pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK M NU 001 Ponorogo.

Metode penelitian ini kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan waka kurikulum TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan Nvivo. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, teknis pelaksanaan pembelajaran daring serta media pembelajaran daring dilaksanakan berdasar pada Surat Edaran Menteri Pendidikan No.4 Tahun 2020 dan Panduan Pendampingan Belajar Dari Rumah (PPBDR). selain itu juga mengacu pada Permendikbud 137 dan 146, yaitu dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Kedua, Kelebihan dari proses pembelajaran daring yaitu partisipasi aktif dari orang tua serta pengiriman tugas dibuat lebih fleksibel dan lebih memanfaatkan benda benda yang ada disekitar rumah. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring yaitu mulai dari kedala sinyal, HP yang kurang support, ditambah lagi kesibukan orang tua yang sulit untuk menyesuaikan dengan waktu belajar daring. Ketiga, Implementasi pembelajaran daring dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dilaksanakan dengan mengidentifikasi perkembangan kognitif anak dan faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Lalu dalam pelaksanaan pembelajaran daring, membuat persiapan pembelajaran yang berupa RPP, PPBDR dan media yang akan digunakan dengan seksama, melaksanakan pembelajaran daring dengan kegiatan menarik melalui zoom dan *homevisit*, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan serta megukur perkembangan anak berdasarkan hasil belajarnya dan laporan dari orang tua.

Kata kunci : *Pembelajaran daring, Kemampuan kognitif anak, Implementasi pembelajaran daring.*

ABSTRACT

Salma Maulida. 19204032001. *Optimizing Online Learning in Improving Cognitive Ability of Early Childhood (Case Study at TK M NU 001 Ponorogo). Thesis, Master Program (S2), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2021.*

The spread of CoronaVirus Disease 2019 (Covid-19) in many countries around the world has forced people to take a break for a while in world interest competition, including education that forces the online learning process. Online learning using technology that is carried out suddenly often makes teachers and students feel shocked and unprepared, especially the parents who must be ready to accompany their children for studying at home. There are many various challenges experienced by educational institutions, so the aspect of children's cognitive development is hampered. Cognitive development is the children's ability to think more deeply and solve their own problems. This is the background for the researcher to examine The Optimization of Online Learning in Developing Cognitive Ability of Early Children.

This research uses a descriptive qualitative. The data sources of this research were obtained from the headmaster, class teacher, and curriculum section of TK Muslimat NU 001 Ponorogo. The data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses interactive model analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and making conclusions using Nvivo. The validity test of the data uses a triangulation, including source triangulation, technical triangulation, and time triangulation.

The results of the study show that: First, the technical implementation of online learning and online learning media is carried out based on the Circular Letter of the Minister of Education No. 4 of 2020 and the Guide to Assistance in Learning From Home (PPBDR). besides that, it also refers to Permendikbud 137 and 146, namely the Child Development Achievement Level Standard (STPPA). Second, the advantages of the online learning process are the active participation of parents and the delivery of assignments is made more flexible and makes more use of objects around the house. Meanwhile, the shortcomings of online learning are starting from signal problems, less supportive cellphones, plus the busyness of parents who find it difficult to adjust to online learning time. Third, The implementation of online learning in improving the cognitive abilities of early childhood in TK Muslimat NU 001 Ponorogo, is carried out by identifying the cognitive development of children and the factors that influence their development. Then in the implementation of online learning, make learning preparations in the form of RPP, PPBDR and media that will be used carefully, carry out online learning with interesting activities through zoom and home visits, and evaluate learning activities that have been carried out and measure children's development based on their learning outcomes and reports from parent.

Keywords: *Online learning, Children's cognitive ability, Implementation of online learning.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **Optimalisasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Muslimat NU 001 Ponorogo)**.

Tesis ini diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam membimbing maupun memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
3. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A., selaku pembimbing tesis yang telah memberikan masukan berupa saran dan motivasi yang membangun dalam proses penulisan tesis ini.
6. Bapak/Ibu dosen Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan banyak pembelajaran dan motivasi untuk terus berjuang di Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan TK M NU 001 Ponorogo, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Kepada Kabag TU beserta rekan kerjanya, dan juga para admin kampus dibidangnya masing-masing yang selalu sabar dalam memberikan pelayanan selama masa perkuliahan.

9. Kepada Ibunda Prihatin dan Ayahanda Sutrisno yang telah memberikan doa, ridho, serta memenuhi semua kebutuhan lahir batin ku dengan sangat sempurna, dan juga Abah Nahrudin dan Umi Subetin serta Adik Ibnu yang selalu memberikan semangat dan membantu kelancaran untuk terselesaikannya tugas-tugasku dengan baik.
10. Kepada keluarga kecilku, Suamiku Anwar dan Putriku Hulya yang senantiasa bersama dan mendukung setiap proses *study* ku.
11. Sahabat-sahabatku dan teman-teman Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2020 khususnya kelas A yang selalu membagi ilmu, membagi pengalaman serta kenangan selama perkuliahan ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Akhirnya semoga Allah swt., berkenan membalas semua kebaikan kepada orang-orang baik yang Allah hadirkan untukku. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Saran yang membangun penulis harapkan demi penyempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya dunia pendidikan anak usia dini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).....	8
2. Hakikat Anak Usia Dini.....	24
3. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini	33
F. Kajian Teori	8
1. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan).....	8
2. Hakikat Anak Usia Dini.....	24
3. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini	33
G. Metode Penelitian.....	42
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
2. Sumber Data Penelitian	43

3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
4. Teknik Analisis Data	45
5. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
H. Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah TK Muslimat NU 001 Ponorogo	50
B. Profil TK Muslimat NU 001 Ponorogo	51
C. Visi Misi dan Tujuan	52
D. Sarana dan Prasarana.....	53
E. Data Pengajar dan Tenaga Kependidikan.....	54
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Pembelajaran Daring Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo .	
1. Acuan Pembelajaran Daring	55
2. Teknis Pembelajaran Daring	65
B. Kelebihan Dan Kendala Dalam Pembelajaran Daring	
1. Kelebihan Pembelajaran Daring.....	77
2. Kendala Pembelajaran Daring.....	89
C. Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini	
1. Perencanaan Pembelajaran Daring	95
2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring	101
3. Evaluasi Pembelajaran Daring.....	106
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak	109
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Sarana Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Tabel 2.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKM NU 001



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Komparasi diagram paduan pembelajaran daring

Gambar 3.2. Komparasi diagram teknis pembelajaran daring

Gambar 3.3. pembelajaran daring dengan *vcall*

Gambar 3.4. Komparasi diagram kelebihan pembelajaran daring

Gambar 3.5. Komparasi diagram kendala pembelajaran daring

Gambar 3.6. Upaya kemampuan kognitif AUD

Gambar 3.7. Contoh eksperimen pada pembelajaran daring

Gambar 3.8. Contoh penggunaan *losepart*

Gambar 3.9. Contoh penggunaan *losepart*

Gambar 3.10. Contoh *eksperimen* pembelajaran daring

Gambar 3.11. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Waka Kurikulum
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru Kelas
- Lampiran 5. Transkip Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 6. Transkip Wawancara Waka Kurikulum
- Lampiran 7. Transkip Wawancara Guru Kelas
- Lampiran 8. Coding mengenai teknis pembelajaran daring
- Lampiran 9. Coding kelebihan pembelajaran daring
- Lampiran 10. Coding kekurangan pembelajaran daring
- Lampiran 11. Coding peningkatan kemampuan kognitif anak
- Lampiran 12. Coding peningkatan kreatifitas anak
- Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) di banyak negara di dunia, memaksa manusia untuk berhenti sejenak dari kompetisi kepentingan dunia, pandemi virus ini memaksa manusia untuk melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial disekitar dalam makna yang sebenarnya. Negara Indonesia memiliki tantangan yang besar dalam penanganan dan adaptasi pada penyebaran Covid-19. Salah satu aspek yang memiliki tantangan besar dalam menghadapi pandemi ini ialah pendidikan.¹

Mewabahnya Covid-19 maka diambil kebijakan *social distancing* atau lebih dikenal dengan *physical distancing* yang artinya menjaga jarak fisik. Kebijakan ini diambil untuk menghambat penyebaran virus dengan berupaya memecah kemungkinan kerumunan akan terjadi. Kemdikbud merespon kebijakan ini dengan memunculkan kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan).² Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), kesehatan lahir dan batin siswa, pendidik dan seluruh warga sekolah menjadi prioritas utama sehingga dikeluarkan beberapa kebijakan tentang sistem

¹ Ferawaty Puspitorini, “Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (31 Juli 2020): 99, <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.274>.

² Gogot Suharwoto, “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan,” Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 17 Maret 2021, <https://pusdatin.kemendikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>.

pendidikan di Indonesia, yang salah satunya membahas tentang proses pembelajaran dari rumah. Proses belajar dari rumah ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar yang dirasa lebih bermakna dan tidak merasa terbebani dengan kualifikasi capaian lulusan dan kenaikan kelas, belajar dari rumah dapat diisi dengan pengetahuan cara bertahan hidup atau beradaptasi dengan situasi pandemi, dapat dilaksanakan bervariasi sesuai dengan kondisi dan situasi siswa dan keluarga di rumah, serta hasil capaian belajar dari rumah dapat bersifat kualitatif tanpa harus menghasilkan nilai kuantitatif.³

Sebelum mewabahnya virus corona, pembelajaran PAUD di Kabupaten Ponorogo dilaksanakan dengan tatap muka sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah antara anak didik dan pendidik. Meskipun pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran konvensional, namun dengan pembelajaran tatap muka, penyampaian materi pembelajaran dapat disampaikan dengan menyeluruh, siswa lebih interaktif dan memiliki rasa ketertarikan dalam proses pembelajaran, serta siswa juga dapat melatih kemampuannya untuk bersosialisasi dan selalu beradaptasi dengan lingkungan.⁴ Pembelajaran tatap muka dirasa sangatlah efektif diterapkan di pendidikan anak usia dini, namun dengan adanya pandemi yang mewabah

³ Mendikbud, “Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19),” 2020.

⁴ Thityn Ayu Nengrum, Najamuddin Petta Solong, dan Muhammad Nur Iman, “Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo,” *Jurnal Pendidikan* 30 (2021): 6.

seperti sekarang ini memang tidak mungkin dilaksanakan dan pembelajaran harus tetap berjalan dengan daring atau jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh/daring dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dilaksanakan secara tiba-tiba tidak jarang membuat pendidik dan peserta didik merasa kaget dan belum siap, terlebih dengan orang tua murid yang harus siap mendampingi anak belajar dirumah. Keadaan saat ini memaksa orang tua mau tidak mau harus memahami berbagai perkembangan anak dan gaya belajar anak. Orang tua bukan lagi sebagai ibu saja akan tetapi sebagai pendidik, menjadi orang tua di masa pandemi seperti ini harus menjadi orangtua yang *multitasking* (serba bisa).⁵ Pembelajaran harus tetap berjalan dengan baik dan lancar bagaimanapun keadaannya. Guru harus mampu mengoptimalkan dan mengkondisikan proses pembelajaran dengan baik.

Salah satu usaha dalam pembelajaran daring yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak ialah dengan bekerja sama dengan orang tua. Guru sebagai penyusun rencana belajar dan yang menyiapkan materi, orang tua bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan dan membangun pengetahuan anak dirumah. Ada banyak dan beragam tantangan yang dialami pihak lembaga pendidikan ketika anak harus belajar

⁵Ririn Dwi Wiresti dan Suyadi, “Implementasi Permainan Jump Count Melalui Abacus Tangga Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Masa PandemI,” *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* 06 (2020): 131.

dari rumah, seperti dari aspek prosedur pembelajaran, cara belajar dan respon anak pada objek belajar serta aspek psikologis.⁶

Perkembangan pada masa pra sekolah salah satunya adalah perkembangan kognitif karena perkembangan kognitif adalah kemampuan dimana anak harus berfikir lebih mendalam dan anak dapat memecahkan masalahnya sendiri, dengan meningkatnya kemampuan kognitif ini memudahkan anak untuk lebih memahami pengetahuan umum yang lebih kompleks, agar anak mengetahui manfaat dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan Masyarakat.⁷ Aspek kognitif pada anak usia dini secara umum ada tiga aspek, yakni memecahkan masalah, berfikir rasional dan berfikir simbolik.⁸ Mengingat betapa pentingnya perkembangan kognitif anak, maka diharapkan guru mampu mengkondisikan dan memberikan pembelajaran dengan optimal supaya perkembangan kognitif anak usia dini dapat terstimulus dengan baik.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilaksanakan oleh peneliti, keputusan pelaksanaan pembelajaran daring yang mendadak dikarenakan mewabahnya virus Corona merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dalam proses pengoptimalisasi proses pembelajaran di PAUD. Kemampuan kognitif anak usia dini merupakan salah satu aspek kecakapan hidup yang sangat penting untuk dioptimalkan perkembangannya dalam

⁶ Veny Iswantiningtyas, "Perkembangan Kognitif Anak Selama Belajar Di Rumah," *Evektor* 8 (2021): 12.

⁷Nurlaela dan Suyadi, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Beam Number dari Kardus Bekas," *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1, 4 (2021): 66.

⁸ Mendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.

pembelajaran dan dengan bagaimanapun situasi dan kondisi pembelajaran tersebut berlangsung. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Optimalisasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK M NU 001 Ponorogo)*”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diambil diantaranya:

1. Bagaimana teknis pembelajaran daring dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring pada anak usia dini?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran daring pada peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian diatas, penelitian ini diharapkan:

1. Untuk mengetahui teknis pelaksanaan pembelajaran daring dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TKM NU 001 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dalam mempengaruhi kemampuan kognitif anak usia dini di TKM NU 001 Ponorogo.

3. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran daring dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TKM NU 001 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan pustaka dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya aspek kemampuan kognitif dan minat baca.
 - b. Sebagai bahan kajian pustaka dan informasi bagi penelitian dimasa mendatang, yang berkaitan dengan pembelajaran daring, kemampuan kognitif anak usia dini atau minat baca anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga, penelitian ini akan dapat membantu mencari cara mengoptimalkan pembelajaran daring agar dapat tercapai tujuan pembelajaran dan terstimulus dengan baik seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini.
 - b. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam optimasi pembelajaran daring untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari hasil pencarian literatur dan kajian penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Penelitian itu diantaranya:

1. Tesis dari Tati Lestari mahasiswa Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi jurusan Pendidikan Konsentrasi PIAUD dengan judul "*Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen pada Sentra Bahan Alam di PAUD Permata Ibu Jambi Luar Kota*" tahun 2019. Hasil penelitian ini ialah metode eksperimen dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini jika dilakukan sesuai dengan langkah dan tahapan pelaksanaan metode eksperimen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan ialah sama-sama berpusat pada pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ialah terletak pada cara pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini.⁹
2. Selanjutnya Jurnal dari Ni Made Ayu Suryaningsih dan Ni Luh Rimpiati dengan judul "*Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities*" yang diterbitkan oleh Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini ialah penerapan pendekatan tematik sains berbasis permainan dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Relevansinya dengan penelitian yang dilaksanakan ialah pada topik penelitian sama sama berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan ialah pada

⁹Tati Lestari, "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen pada Sentra Bahan Alam di PAUD Permata Ibu Jambi Luar Kota" (Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019).

cara atau pendekatan untuk membantu perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini.¹⁰

3. Selanjutnya Jurnal dari Fardiah, Santosa Murwani dan Nurbiana Dhieni dengan judul “*Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains*” yang dipublikasikan oleh Jurnal Obsesi. Hasil dari penelitian ini ialah pada siklus pertama ditemukan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dan pada siklus kedua pembelajaran sains dengan bermain sensormotorik sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan ialah sama-sama meneliti tentang upaya peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini. Perbedaannya terletak pada medianya, penelitian yang sudah dilakukan menggunakan sains dan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti tentang pembelajaran daring untuk meningkatkan kognitif anak usia dini.¹¹

F. Kajian Teori

1. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan

¹⁰Ni Made Ayu Suryaningsih dan Ni Luh Rimpiati, “Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 194–201.

¹¹ Fardiah Fardiah, Santosa Murwani, dan Nurbiana Dhieni, “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (18 Oktober 2019): 133, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>.

dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.¹² Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.¹³

Sebutan Pembelajaran mulai sering dipergunakan pada tahun 2005, hal ini tepat setelah adanya pergantian kurikulum 1994 menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Secara bahasa, Pembelajaran berasal dari kata Ajar. Dalam KBBI, Ajar termasuk dalam kata benda dengan arti sebuah petunjuk yang diberikan pada seseorang untuk diketahui. Sedangkan kata kerjanya, mengajar yang berarti memberikan pelajaran. Orang yang memberi pelajaran disebut pengajar, sedang proses, cara dan kegiatannya disebut pengajaran. Berbeda dengan pengajaran, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih mendominasi interaksi antara guru dan murid. Karena dalam

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 37.

¹³Djamarah dan Zain, 38.

kegiatan tersebut, terjadi adanya transformasi pengetahuan, nilai dan ketrampilan.¹⁴

Salah satu kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan dimasa pandemi ini ialah melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan dengan sistem daring, yang dilaksanakan di rumah. Sebagai respon dari ditutupnya sekolah-sekolah dikarenakan pandemi Covid-19, pembelajaran jarak jauh menjadi satu di antara jalan keluar yang ditawarkan oleh pemerintah agar pembelajaran tetap berjalan seperti biasanya. Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran dengan kondisi dimana guru dan anak didik tidak bertatap muka secara langsung dan tidak berkumpul bersama pada satu tempat secara rutin untuk menerima pembelajaran secara langsung.¹⁵

Pada masa darurat pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, dalam istilah lain disebut dengan pembelajaran daring. Kata daring merupakan akronim dari dalam jaringan, merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem dalam jaringan dengan memanfaatkan teknologi internet. Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas.¹⁶ Dalam sumber yang

¹⁴Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pendidikan Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19-20.

¹⁵ Fitri Febri Handayani, Hibana, dan Susilo Surahman, “Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring bagi Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19,” *Mitra Ash-Shibyan* 4 (2021): 105.

¹⁶Y Bilfaqih dan M.N Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan* (Yogyakarta: DeePublish, 2015), 1.

lain disebutkan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CDROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*.¹⁷

Menurut pendapat Kartika (2018), pembelajaran dalam jaringan memberi cara proses belajar yang efektif seperti berlatih dengan umpan balik yang ada, usaha pencampuran proses belajar mandiri dengan berbagai kegiatan, personalia belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik dan menggunakan berbagai simulasi dalam permainan.¹⁸ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 109 tahun 2013, dikatakan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan berbagai media komunikasi. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi hingga membawa perubahan yang besar pada berbagai sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam memberikan berbagai kemudahan proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses

¹⁷Eko Kuntarto, “Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi,” *Indonesian Language Education and Literature (ILEAL)* 3 (2017): 102.

¹⁸Kartika Rinakit Adhe, “Pengembangan Media Pembelajaran Daring Mata Kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,” *Journal of Early Childhood Care and Education JECCE* 1 (2018): 27.

kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Menurut pengertian diatas, maka dapat disimpulkan, pembelajaran *online* atau *e-learning* merupakan salah satu jenis pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet, proses pembelajarannya tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media elektronik, yang memudahkan siswa untuk belajar kapan saja dan dimana saja.

a. Berikut karakteristik dan ciri-ciri pembelajaran daring:

Mustofa, Chodzirin, dan L Sayekti, menyebutkan beberapa karakteristik pembelajaran daring diantaranya:

- 1) Bahan ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Bahan ajar lebih mudah diperbarui,
- 6) Interaksi antara pendidik dan peserta didik cenderung meningkat,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,

- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.¹⁹

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

¹⁹Mustafa, Chodzirin, dan L Sayekti, “Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi,” *Journal of Information Technology* 1 (2019): 154.

5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran online adalah sebuah proses pembelajaran dengan penggunaan media elektronik, pemanfaatan internet, dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, dan bersifat terbuka.

b. Manfaat Pembelajaran Daring/ *E-Learning*.

Bilfaqih dan Qomarudin, menyebutkan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.²⁰

Selain itu Manfaat pembelajaran daring dalam jurnal Mustofa, Chodzirin, & Sayekti terdiri atas 4 hal, yaitu:

²⁰Bilfaqih dan Qomarudin, *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*, 4.

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana saja kapan saja (*time and place flexibility*),
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)²¹

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dilaksanakannya pembelajaran online antara lain kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, menyederhanakan proses pembelajaran karena dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dengan akses yang mudah. bahan ajar dan akses mudah ke siswa.

c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

1) Kelebihan pembelajaran daring

Menurut Hadisi dan Muna dalam Jurnalnya, kelebihan pembelajaran daring antara lain:

- a) Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan.

Pendidikandapat menghemat biaya karena tidak perlu

²¹Mustofa, Chodzirin, dan Sayekti, “Formulasi Model Perkuliahinan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi,” 154.

mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, projektor dan alat tulis.

- b) Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c) Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e) Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutahir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- f) Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.²²

Dalam sumber lain disebutkan beberapa kelebihan dari pembelajaran daring diantaranya:

- a) Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.

²²Hadisi dan Muna, “Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning),” *Jurnal Al-Ta’did* 8 (2015): 130.

- b) Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudahdiakses oleh pengguna.
 - c) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
 - d) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.²³
- 2) Kekurangan pembelajaran daring

Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* dalam jurnal Sari disebutkan antara lain:

- a) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan

²³Seno dan A. E Zainal, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan E-Learning dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2 (2019): 183.

mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku,sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

- c) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e) Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layananinternet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidakmampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka iaakan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
- g) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.

- h) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.²⁴

Dari penjelasan di atas, kelebihan dan kekurangan *e-learning* adalah mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, akses materi yang mudah, melatih peserta didik untuk lebih mandiri, dan mengumpulkan tugas secara *online*. Namun pembelajaran *online/e-learning* juga memiliki kekurangan yaitu pembelajaran tatap muka, kurangnya pengawasan, dan sulitnya mencapai pembelajaran jika siswa tidak dapat belajar secara mandiri dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Tujuan dan kurangnya pemahaman materi, serta mengumpulkan tugas-tugas yang tidak direncanakan.

d. Konsep Pembelajaran Daring untuk PAUD

Pembelajaran daring untuk anak usia dini pastinya lebih diringkas dan tidak sama dengan proses pembelajaran daring yang diterapkan pada sekolah menengah keatas. Beberapa hal menonjol yang menjadi karakteristik pembelajaran daring pada PAUD diantaranya:

1) Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang disusun guru selama masa pandemi covid 19 dirancang sangat sederhana berbeda dengan RPP yang dirancang untuk situasi normal ketika anak datang ke Satuan PAUD. Rencana pembelajaran belajar di rumah cukup berisi kegiatan-kegiatan bermain yang memberikan pengalaman

²⁴P. Sari, “Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning,” *Jurnal Ummul Qura* 6 (2015): 28.

belajar bermakna bagi anak tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan capaian pembelajaran sebagaimana tertuang di dalam kurikulum. Kegiatan bermain yang disusun hendaklah juga bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan anak masing-masing serta difokuskan pada keterampilan hidup yang membiasakan hidup sehat sehingga terlindungi dari virus.²⁵

Ada 3 (tiga) hal yang harus dipahami guru sebelum menyusun RPPM.

Ketiganya sangat penting dikuasai oleh guru. Ketiga hal tersebut adalah:

- a) Memahami Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), khususnya pada kelompok usia yang menjadi tanggung jawab seorang guru, sebagai hasil akhir program PAUD. Dokumen STTPA dapat dilihat pada Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.
- b) Memahami Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai capaian hasil pembelajaran. Dokumen KI dan KD dapat dilihat pada Permendikbud 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- c) Menetapkan materi pembelajaran sebagai muatan untuk pengayaan pengalaman belajar anak. Materi pembelajaran dapat dilihat didalam dokumen KTSP setiap Satuan PAUD, pada Dokumen I. Pembahasan mengenai materi pembelajaran secara lebih mendalam terdapat dalam “Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)” yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD, 2018.²⁶

2) Penilaian Perkembangan

²⁵ Muhammad Hasbi dan Maretawahyuni, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 7.
Hasbi dan Wahyuni, 6.

Penilaian merupakan proses pengukuran hasil kegiatan belajar anak. Pengukuran dilakukan berdasarkan hasil pengamatan perilaku dan karya yang dibuat anak. Pengamatan yang dilakukan harus bersifat otentik yaitu sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Penilaian hasil kegiatan belajar anak harus terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

Karena proses pembelajaran selama masa pandemic dilakukan di rumah, maka orangtua yang akan membantu guru dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua mengamati berbagai aktivitas anak di rumah melalui pengamatan terhadap segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak, baik di halaman rumah, di ruang keluarga, di dapur, kamar mandi, atau di tempat tidur. Dalam hal ini orangtua hanya mengamati dan merekam proses belajar anak ke dalam bentuk video atau memfoto hasil karya anak kemudian disampaikan kepada guru melalui media daring (online) seperti Whatsapp atau email. Selain itu, orangtua juga perlu mengamati pertumbuhan fisik anak, seperti mengukur berat tubuh, tinggi badan/panjang.²⁷

Dengan melakukan penilaian, guru dan orangtua dapat mengetahui perkembangan belajar anak, mengamati hal-hal apa saja yang anak tahu, apa saja yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi kebiasaan anak. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut guru dapat merancang program pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Program pembelajaran

²⁷ Muhammad Hasbi dan Lestari K. Wardhani, “Penilaian Perkembangan Anak Selama Belajar Dari Rumah” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 2.

yang direncanakan dan disusun sesuai dengan profil perkembangan anak akan menstimulasi potensi anak menjadi anak yang kompeten. Anak akan menjadi semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan yang baik.²⁸

Selama kondisi pandemic Covid-19 ini guru dapat meminta orangtua untuk mengirimkan foto-foto hasil karya anak atau video proses kegiatan anak di rumah. Pengiriman dapat melalui email atau WA. Guru kemudian melakukan penilaian pada hasil karya dan video proses kegiatan anak tersebut. Hasil karya anak dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: gambar, lukisan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, hasil kriya anak dari playdough, pasir, dll. Untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian, guru dapat meminta orangtua menuliskan nama dan tanggal hasil karya tersebut dibuat serta menuliskan semua yang dikatakan oleh anak untuk mengonfirmasi hasil karya yang dibuatnya agar tidak salah saat guru membuat interpretasi karya tersebut. Guru kemudian akan menghubungkan karya anak dengan pencapaian pada kompetensi dasar yang sesuai.

Penting bagi guru untuk mendapatkan data pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Untuk membantu guru mendapatkan data pertumbuhan dan perkembangan secara utuh pada masing-masing aspek perkembangan, guru dapat menyampaikan kepada orangtua kegiatan apa yang sebaiknya di foto atau direkam oleh orangtua untuk dilaporkan kepada guru.

²⁸ Hasbi dan Wardhani, 3.

Misalnya dengan menyampaikan pemberitahuan sebagaimana telah disampaikan dalam buku saku perencanaan pelaksanaan pembelajaran.²⁹

3) Komunikasi Positif

Pengelolaan pendidikan termasuk di PAUD, dalam kondisi pandemi telah mendorong percepatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama kepada pembelajaran secara daring. Guru dalam waktu singkat mengalihkan pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring/jarak jauh, berkolaborasi dengan orangtua. Hal ini menjadi tantangan bagi banyak pihak, memiliki pembekalan yang cukup. Oleh karena itu, guru dan orangtua perlu didukung dengan panduan yang memungkinkan peserta didik untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran sehingga hak anak dalam memperoleh pendidikan dapat dipenuhi.

Keberhasilan guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan belajar anak di sekolah, menjadi kesempatan emas bagi guru untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru, terutama untuk memastikan anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak selama masa pandemi.³⁰

Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua yakni kejelasan, konsistensi dan kepedulian.³¹

Berikut ciri-ciri komunikasi positif:

²⁹ Hasbi dan Wardhani, 5.

³⁰ Muhammad Hasbi dan Murtiningsih, "Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid Pada Saat Penerapan Kebijakan Belajar dari Rumah" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 2.

³¹ Hasbi dan Murtiningsih, 2–3.

- a) Pesan disampaikan jelas
- b) Pesan disampaikan benar
- c) Pesan disampaikan lengkap
- d) Pesan tepat sasaran
- e) Keandalan
- f) Mempertimbangkan penerima
- g) Kesopanan pengirim³²

2. Hakikat Anak Usia Dini

Dalam KBBI disebutkan bahwa anak ialah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berusia 6 tahun. Sedangkan secara bahasa, anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun. Karena secara normatif dikatakan anak adalah sejak lahir sampai 6 tahun.³³

Masa usia dini ialah masa penetapan dasar atau pondasi pertumbuhan dan perkembangan diusia selanjutnya. Stimulasi dengan situasi dan kondisi yang kondusif sangat dibutuhkan untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.³⁴

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian dibidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang

³² Hasbi dan Murtiningsih, 5.

³³ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 21.

³⁴ Evi Muafiah, “Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA di Ponorogo,” *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal* 4 (2016): 64.

terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.³⁵

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.³⁶

Perlu diperhatikan bahwa batas usia yang diatur dalam undang-undang tersebut sampai batas tertentu ditandai dengan kelemahan mendasar, yang mempengaruhi pelayanan program pengasuhan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut undang-undang, anak usia tujuh sampai delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena dianggap telah memasuki usia sekolah dasar. Oleh karena itu, program perawatan, perawatan, pendidikan dan pembelajaran diberikan kepadanya sebagaimana halnya untuk orang dewasa. Hal ini juga berdampak pada pembelajaran anak usia dini. Kenyataan di lapangan

³⁵ Dadan Suryana, “Modul 1,” dalam *Hakikat Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 6.

³⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

menunjukkan bahwa anak usia dini dilatih membaca, menulis dan berhitung tanpa menggunakan metode yang benar dan tidak memperhatikan tahap perkembangan dan tahap kemampuan pada anak usia dini, dengan alasan menghadapi pilihan. Untuk masuk Sekolah Dasar (SD).³⁷

Berikut karakteristik yang umum ada pada anak usia dini, diantaranya:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan

mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.³⁸

- b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan

³⁷ Suryana, “Modul 1,” 7.

³⁸ Hartati Sofia, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Sosial, 2005), 4.

individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.³⁹

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain. Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.⁴⁰

d. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada kelompok usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Dalam perkembangan otak

³⁹ Sofia, 5.

⁴⁰ Sofia, 6.

misalnya, terjadi proses perkembangan otak yang sangat pesat pada dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Ketika lahir, berat otak bayi ± 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi ± 1kg.

Setelah bayi lahir, jumlah neuron tidak bertambah lagi karena neuron tidak dapat membelah lagi. Namun, cabang tersebut mampu bercabang dan mendirikan cabang sampai tua. Jika ada dorongan untuk belajar, cabang dan cabang ini akan lebih subur. Tetapi jika tidak digunakan, cabang-cabangnya akan menyusut. Jadi pertumbuhan berat otak bukan karena peningkatan jumlah neuron tetapi karena pertumbuhan percabangan.⁴¹

e. Menunjukkan sikap egosentrism⁴²

Egosentrisme berasal dari kata ego dan sentrisme. Ego artinya aku, central artinya pusat. Jadi egosentrism berarti “me centric” yang artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak egosentrism berpikir dan berbicara lebih banyak tentang dirinya sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama ditujukan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku anak, misalnya masih ingin berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, mereka menganggap ayah dan ibunya adalah orang tua yang bercerai, bukan orang tua dari kakak atau adiknya.

⁴¹ Sofia, 6–7.

⁴² Sofia, 7.

, dan seterusnya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji "langkah" mereka dan mendapatkan peran kepemimpinan. Anak menjadi suka memerintah, tidak peduli dengan orang lain, tidak mau bekerja sama dan asyik membicarakan diri sendiri.
- 2) Merasa minder, anak akan memusatkan semua masalah pada dirinya sendiri karena merasa tidak berharga dalam kelompoknya. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan diperintah oleh orang lain. Karena merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior terkadang bersifat egosentris.
- 3) Anak merasa dikorbankan, merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah kepada semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga kelompok tersebut akhirnya cenderung mengabaikan kehadirannya.⁴³

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk dengan tenang dan memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik tersebut agar kita selalu berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika

⁴³ Anon, "Multiple Intelligences dan Merangsang Potensi Anak," dalam *Ayah Bunda* (Jakarta: Aspirasi Pemuda, 2003).

anak-anak perlu diinstruksikan, waktu pengarahan harus kurang dari 10 menit.⁴⁴

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini dimulai dengan menghabiskan waktu dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mundur, dan mengantri sambil bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, anak membentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak merugikan diri sendiri, teman-temannya akan segera menghindarinya. Dalam hal ini anak akan belajar bertindak sesuai dengan harapan sosial karena ia membutuhkan orang lain dalam hidupnya.⁴⁵

Berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi tiga tahapan yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan untuk meletakkan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, kreativitas, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan kepribadian yang lengkap. PAUD juga bisa dijadikan cermin untuk melihat kesuksesan anak di masa depan. Anak-anak yang terlayani dengan baik sejak dini memiliki harapan keberhasilan

⁴⁴ Sofia, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, 8.

⁴⁵ Sofia, 9.

yang lebih tinggi di masa depan, sebaliknya anak-anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai memerlukan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Terapi anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak sepanjang hidupnya.⁴⁶

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, kegiatan ini diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan in formal.⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, , kecerdasan dan moral. akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan bukan hanya sekedar kemampuan menyekolahkan anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas dari itu. Anak akan

⁴⁶ Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan* 1 (2016): 63.

⁴⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45–46.

tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapat pendidikan yang komprehensif.⁴⁸

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang disusun dengan tujuan memfasilitasi tumbuh kembang anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dan dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara jelas menyatakan pentingnya pendidikan anak usia dini.⁴⁹

PAUD adalah suatu proses pembinaan perkembangan yang menyeluruh bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang meliputi aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan stimulasi yang sesuai untuk perkembangan fisik, spiritual (moral dan spiritual), motorik, intelektual, emosional, dan sosial sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya termasuk stimulasi intelektual, perawatan kesehatan, nutrisi, dan banyak kesempatan untuk eksplorasi dan pembelajaran aktif.⁵⁰

⁴⁸ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁴⁹ Hulyah, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” 62.

⁵⁰ Hulyah, 62.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan pada kegiatan pembelajaran AUD diantaranya: pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan kebutuhan anak dan aspek perkembangannya, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, berpusat pada anak, lingkungan harus kondusif, pembelajaran terpadu, mengembangkan unsur-unsur kecakapan hidup supaya anak dapat menolong diri sendiri, mandiri, dan tanggung jawab, disiplin, serta memperoleh ketampilan bagi kelangsungan hidupnya, ada sumber media edukatif, dilaksanakan secara bertahap dan berulang, aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.⁵¹

3. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Kata kognitif merupakan kata sifat yang berasal dari kata kognisi (kata benda). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kognisi diartikan dengan empat pengertian sebagai berikut:

- a. Kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan.
- b. Kognisi adalah usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri.
- c. Kognisi merupakan proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang.
- d. Kognisi merupakan hasil pemerolehan pengetahuan.

Kognisi juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan. Yaitu kemampuan untuk mempelajari

⁵¹Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)* (Yogyakarta: Laksana, 2010), 50–54.

ketrampilan dankonsep baru, ketrampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta ketrampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁵²

Dalam buku Ahmad Susanto, disebutkan bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat ditujukan sekali kepada ide-ide dan belajar.⁵³ Menurut Gardner, inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Dalam hal ini Gardner mengajukan konsep pluralistik dari inteligensi, yakni dalam kehidupan sehari-hari inteligensi tidak murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari sejumlah inteligensi, yaitu inteligensi linguistik, logis, spasial, musik, kinestetik, intrapribadi dan antarpribadi dan naturalistik.⁵⁴

Sementara itu, kognitif diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi dengan berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. Lebih lanjut menurut Desmita, mengungkapkan bahwa kata kognitif digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi,

⁵²Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*, 37.

⁵³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 3 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 47.

⁵⁴H. E. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. (Basic Books Inc, 1993).

pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.⁵⁵ Dengan demikian perkembangan kognitif anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada disekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan. Berbagai pengetahuan tersebut kemudian digunakan sebagai bekal bagi anak usia dini untuk melangsungkan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.⁵⁶

Menurut M. Sholehudin dalam buku Ahmad Susanto, dalam aspek kognisi atau kemampuan berfikir, pada masa usia dini (0-6 tahun) terjadi perubahan yang dramatis. Perkembangan yang terjadi bukan hanya secara kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Intelelegensi memang memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, walaupun intelelegensi bukanlah satu-

⁵⁵Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 103.

⁵⁶Wiyani, 38.

satunya faktor yang menentukan sukses atau tidaknya kehidupan seseorang.⁵⁷

Aspek perkembangan kognitif berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa dan kemampuan memecahkan masalah. Pengertian perkembangan kognitif sendiri adalah segala perubahan yang terjadi dalam proses berpikir, kecerdasan dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, berpikir bagaimana cara memecahkan suatu masalah, menyusun strategi secara kreatif, dan dapat menghubungkan kalimat menjadi suatu percakapan yang bermakna.⁵⁸

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Dalam perspektif Piaget, anak akan membangun dunia kognitif mereka secara aktif. Dalam menerima informasi dari lingkungannya sekitarnya, anak akan cenderung berperan aktif dalam menyusun pengetahuannya.⁵⁹

Menurut Piaget, perkembangan anak melalui serangkaian tahap dari bayi sampai dewasa. Tahap tersebut tidak bisa disamakan pada setiap anak, karena proses perkembangannya yang berbeda.

Berikut tahapan perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget:

1) Tahap Sensor Motorik

⁵⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 64.

⁵⁸ Niffa Asrilla Yulisar, Hibana, dan Siti Zubaedah, “Pembelajaran Calistung: Peningkatan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya,” *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5 (2020): 18.

⁵⁹Aina Amalia, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 4.

Tahap ini berada pada usia 0-2 tahun, yang mana bayi bergerak pada tindakan reflek instinktif pada saat lair sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

2) Tahap Pra Operasional

Pada usia 2-7 tahun, anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar tersebut menunjukkan. Adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindakan fisik.

3) Tahap Operasional Konkret

Pada tahap ini anak berusia 7-11 tahun, anak dapat berfikir logis mengenai berbagai peristiwa yang nyata dan dapat mengklarifikasi berbagai benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.

4) Tahap Operasional Formal

Usia 11-dewasa, anak memasuki usia remaja dan berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikirannya lebih idealistik.⁶⁰

Jika kita perhatikan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut, maka anak usia dini berada pada tahap

⁶⁰Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*, 39–40.

perkembangan sensori-motor (0-2 tahun) dan pra-operasional (2-6 tahun). Pada tahap sensor-motorik anak sudah dapat berfikir melalui penginderaan dan persepsinya pada berbagai benda yang nyata yang bersifat materialistik (artinya benda itu memang ada dihadapannya), sedangkan pada tahap pra-operasional, anak sudah dapat berfikir dengan penginderaan dan persepsinya bukan hanya pada benda yang nyata secara materialistik tetapi juga secara simbolik. Ini berarti pada tahap pro-operasional anak sudah dapat mendeskripsikan berbagai hal dalam pikirannya tanpa kehadiran benda tersebut.

Tahap perkembangan pra-operasional merupakan tahap perbaikan dari perkembangan sensor-motorik. Hal ini dikarenakan anak sudah mampu berfikir simbolik. Menurut Piaget simbol yang terpenting adalah kata-kata yang diucapkan lalu dituliskan. Pengetahuan akan simbol membuat anak dapat mengingat bentuk, kualitas, dan bahkan dapat membicarakannya dengan orang lain disekitarnya.

Beberapa kelemahan anak pada tahap perkembangan pra operasional diantaranya:

1) *Centration*

Dalam hal ini anak hanya berfikir pada satu aspek dan tidak menghiraukan aspek yang lainnya, sehingga sering terjadi anak mengambil kesimpulan dengan tidak logis.

2) *Irreversibility*

Irreversibility ialah kegagalan memahami bahwa kejadian dapat terjadi secara bolak-balik.

3) Terpaku pada keadaan dari pada perubahan

Disini anak belum mampu melihat dan memahami terhadap suatu proses yang terjadi.

4) *Transductive Reasoning*

Transductive Reasoning berhubungan dengan aktivitas berfikir logis yang terdiri dari deduksi dan induksi atau berfikir dari umum ke khusus dan sebaliknya.

5) Egosentrisme

Egosentrisme ialah ketidak mampuan memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Hal ini tidak berarti egois, tetapi anak hanya mampu memahami suatu masalah dari sudut pandangnya sendiri karena keterbatasan kemampuan berfikirnya.⁶¹

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, diantaranya:

1) Faktor hereditas/keturunan

Berdasarkan dari teori hereditas atau nativisme dari seorang ahli filsafat Schopenhauer, bahwa manusia terlahir dengan membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh

⁶¹Wiyani, 40–42.

lingkungan beserta dengan taraf inteligensinya. Menurut para ahli psikologi, 75-80% taraf inteligensi merupakan turunan atau warisan orang tua.

2) Faktor lingkungan

Menurut teori lingkungan atau empirisme, manusia terlahir dalam keadaan suci bagaikan kertas putih yang belum ternoda atau ditulisi sedikitpun. Menurutnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya, sehingga taraf inteligensi sangatlah ditentukan dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya.

3) Faktor kematangan

Setiap organ fisik maupun psikis dapat dikatakan matang ketika telah mencapai pada kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan ini berhubungan erat dengan usia kronologis atau kalender.

4) Faktor pembentukan

Pembentukan berasal dari situasi dari luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (misal sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (misal lingkungan sekitar). Sehingga inteligensi manusia terbentuk karena untuk mempertahankan hidup ataupun menyesuaikan diri.

5) Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Sedangkan bakat adalah kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

6) Faktor kebebasan

Kebebasan yakni keleluasaan manusia untuk berfikir secara meluas untuk memcahkan masalah yang dihadapinya serta dibebaskan untuk memilih masalah yang akan dihadapinya.⁶²

c. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1) Berfikir Simbolis

Aspek berfikir simbolis yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa walapun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak.⁶³

2) Berfikir Rasional (Logis)

Kemampuan berpikir logis adalah kemampuan dalam berpikir yang berdasarkan pada fakta, rasional dan masuk akal manusia. Kemampuan berpikir logis merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran.⁶⁴

⁶²Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 59–60.

⁶³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Gramedia, 2006), 23.

⁶⁴ Ni Nyoman Sriningsih, I Ketut Ardana, dan Luh Ayu Tirtayani, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Logis pada Anak Kelompok B PAUD Kumara Asri,” *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 6 (2018): 96.

3) Berfikir Intuitif (pemecahan masalah)

Fase berfikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.⁶⁵

d. Prinsip Perkembangan Kognitif AUD

1) Asimilasi

Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru kedalam informasi yang telah ada di dalam skemasta (Struktur Kognitif) anak.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skemasta, sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemasta anak.

3) Ekuilibrium

Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu dia menghadapi suatu masalah.⁶⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan peneliti merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman dari sebuah

⁶⁵ Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 24.

⁶⁶ Jamaris, 25.

kejadian atau peristiwa yang ada dilingkungan sekolah. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pendeskripsian atau penjabaran dari tingkah laku objek yang diteliti.

Karena penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus, maka penelitiannya dilakukan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci, hal ini peneliti memfokuskan pada perkembangan kognitif siswa selama pebelajaran daring. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen, sasaran yang dipilih peneliti berupa siswa kelompok B, peristiwa belajar daring dan *rating scale* atau hasil peneliaian belajar siswa. Sasaran ini ditelaah secara mendalam untuk mengetahui keterkaitannya dengan unsur yang lain yang terkandung didalamnya.⁶⁷

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data dokumen

Sumber data dokumentasi yang diambil yaitu, sejarah berdiri TKM NU 01 Ponorogo, Profil Lembaga, Visi Misi dan Tujuan Lembaga, data sarana prasarana, struktur keorganisasian lembaga, data pendidik dan tenaga kependidikan, data siswa, dan rancangan program pembelajaran.

b. Sumber manusia (Narasumber)

Narasumber yang dituju peneliti yakni kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas.

⁶⁷M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan pada suatu objek secara sistematis dari hal-hal yang diselidiki. Berdasarkan rancangan peneliti, peneliti akan menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Dalam jenis observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung pada kegiatan subjek melainkan bersikap sebagai pengamat independen.⁶⁸ Observasi ini dilaksanakan di TKM NU 01 Ponorogo dalam pembelajaran daring nya, dan akan mengobservasi tentang pelaksanaan pembelajaran daring, kemampuan kognitif dan cara pengoptimalisasian pembelajaran daring.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa:

- 1) Sejarah berdiri lembaga TKM NU 01 Ponorogo
- 2) Profil lembaga
- 3) Visi Missi dan Tujuan lembaga
- 4) Data sarana prasarana
- 5) Struktur organisasi
- 6) Data pendidik dan tenaga kependidikan
- 7) Data siswa
- 8) Rancangan progam pembelajaran

c. Wawancara

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 203–4.

Teknik wawancara dilaksanakan ketika peniliti melaksanakan penjajakan awal penelitian untuk memperkuat pendahuluan, menemukan permasalahan,⁶⁹ dan untuk melengkapi serta mendalami informasi data penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti akan memilih informan diantaranya: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru kelas.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu: (1) membaca keseluruhan data, (2) mengidentifikasi data, (3) mengkode data, (4) memaknai kode, (5) menganalisis data, menyajikan temuan, dan (6) menginterpretasikan temuan.⁷⁰

Tahap membaca keseluruhan data dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari observasi yang telah dilaksanakan dan untuk melanjutkan ke tahap mengidentifikasi data. Setelah selesai diidentifikasi, data data mulai di kelompokkan sesuai dengan ranahnya lalu mulai membubuhkan kode di setiap data. Setelah setiap data mendapatkan kode lalu kode tersebut diberi makna dan mulai dianalisis. Data dianalisis secara berkelanjutan dan direfleksi dengan terus menerus. Hingga sampai di akhir proses yakni memberikan kesimpulan, pendapat dan saran dari hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software QSR NVivo 12. Data penelitian kualitatif sangat kaya berasal

⁶⁹Sugiyono, 194.

⁷⁰ Kirsti Malterud, “A Strategy for Qualitative Analysis,” *Scandinavian Journal of Public Health* 4 (2012), <https://doi.org/10.1177%2F1403494812465030>.

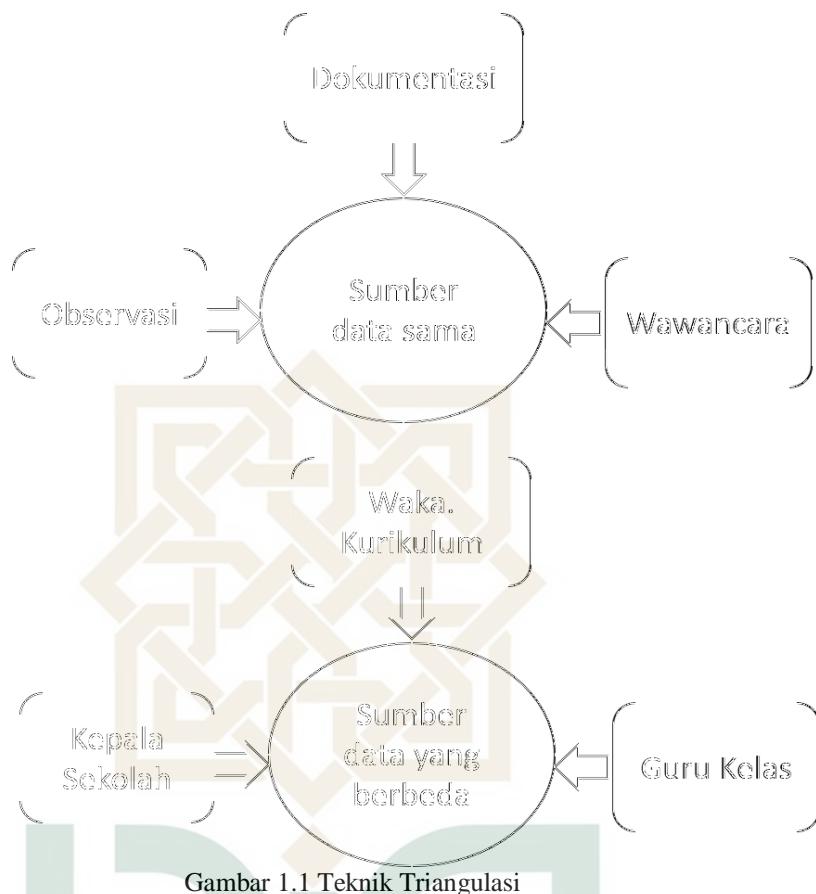
dari berbagai macam sumber dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi yang dapat dianalisis dalam *software* QSR NVivo 12. Untuk tujuan efisiensi dan efektivitas penelitian peneliti disarankan untuk menggunakan *digital recorder* sehingga langsung dapat dianalisis dengan *software* QSR NVivo 12, alat penelitian lain yang disarankan adalah kamera digital atau *video recorder*. Sumber data yang akan dianalisis adalah sumber data penelitian internal (*Internals*), sumber data peneltian eksternal (*Eksternal*), catatan-catatan peneliti selama penelitian (*Memos*).⁷¹

5. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah peneliti melakukan analisis data, lalu dilakukan pengecekan keabsahan data yakni dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan penggabungan data dari berbagai teknik pengumpulan dan berbagai sumber data yang ada.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi teknik yang merupakan pengumpulan data yang berbeda dari sumber yang sama dan triangulasi sumber yang merupakan usaha mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dapat digambarkan seperti dibawah ini:

⁷¹Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif-Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus*, Pertama (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016).

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*.



Gambar 1.1 Teknik Triangulasi

Dari gambar diatas diatas dapat dilihat bahwa teknik triangulasi yang peneliti lakukan terbagi dalam dua teknik. Yang pertama triangulasi teknik yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang sama tentang optimalisasi pembelajaran daring yang dilaksanakan TKM NU 01 Ponorogo untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara.

Yang kedua yakni triangulasi sumber yang dimaksudkan ialah penggalian data dari kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas dengan cara wawancara.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini diuraikan antara bab satu dengan bab yang lain dan saling berhubungan. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk suatu sistem penulisan yang runtut. Bagian dari tesis ini terdiri dari empat bab yang di dalamnya terdapat sub-sub bab. Antara lain:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang membuat sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang: sejarah berdiri, profil, Visi misi dan tujuan, data sarana dan prasarana yang ada, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan serta data peserta didik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Bab III berisi tentang penjabaran hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub-bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang bentuk pembelajaran daring yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, sub bab kedua menjelaskan tentang faktor-faktor dalam pembelajaran daring yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan sub bab ketiga menjelaskan tentang cara implikasi yang tepat dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TKM NU 01 Ponorogo.

Bab IV adalah bagian akhir dari tesis ini yang terdiri dari penutup kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan inti sari dari pembahasan sebelumnya dan merupakan jawaban dari tiga rumusan. Sedangkan saran

merupakan masukan yang dapat dijadikan sebagai tindakan di masa yang akan datang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data observasi dilapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Acuan pembelajaran daring serta media pembelajaran daring dilaksanakan berdasar pada Surat Edaran Menteri Pendidikan No.4 Tahun 2020 dan Panduan Pendampingan Belajar Dari Rumah (PPBDR). selain itu juga mengacu pada Permendikbud 137 dan 146, yaitu dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).
2. Kelebihan dari proses pembelajaran daring yaitu partisipasi aktif dari orang tua serta pengiriman tugas dibuat lebih fleksibel dan lebih memanfaatkan benda benda yang ada disekitar rumah. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring yaitu mulai dari kedala sinyal, HP yang kurang supprtort, ditambah lagi kesibukan orang tua yang sulit untuk menyesuaikan dengan waktu belajar daring.
3. Implementasi pembelajaran daring dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dilaksanakan dengan mengidentifikasi perkembangan kognitif anak dan faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Lalu dalam pelaksanaan pembelajaran daring, membuat persiapan pembelajaran yang berupa RPP, PPBDR dan media yang akan digunakan dengan seksama, melaksanakan pembelajaran daring dengan kegiatan menarik melalui zoom dan *homevisit*, dan mengevaluasi kegiatan

pembelajaran yang sudah dilaksanakan serta megukur perkembangan anak berdasarkan hasil belajarnya dan laporan dari orang tua.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, semoga pendidik dan tenaga kependidikan dapat membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin dan bisa berusaha mengkondisikan berbagai situasi yang ada supaya kegiatan pembelajaran dapat tetap terlaksana dengan optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, Kartika Rinakit. "Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya." *Journal of Early Childhood Care and Education JECCE* 1 (2018).
- amalia, Aina. *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Anon. "Multiple Intelligences dan Merangsang Potensi Anak." Dalam *Ayah Bunda*. Jakarta: Aspirasi Pemuda, 2003.
- Ats-Tsauri, Muhammad Sufyan, dan Erni Munastiwi. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19: Studi Kasus Kepala Madrasah Ibtidaiyah NW Pondok Gedang." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2 (2020).
- Bandur, Agustinus. *Penelitian Kualitatif-Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus*. Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Bilfaqih, Y, dan M.N Qomarudin. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: DeePublish, 2015.
- Desmita. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Fardiah, Fardiah, Santosa Murwani, dan Nurbiana Dhieni. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (18 Oktober 2019): 133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>.

Gardner, H. E. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books Inc, 1993.

Ghoni, M. Djunaidi, dan Fauzan Al Mansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hadisi, dan Muna. “Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning).” *Jurnal Al-Ta’bib* 8 (2015): 127–32.

Handayani, Fitri Febri, Hibana, dan Susilo Surahman. “Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring bagi Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19.” *Mitra Ash-Shibyan* 4 (2021).

Hasbi, Muhammad, dan Murtiningsih. “Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid Pada Saat Penerapan Kebijakan Belajar dari Rumah.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Hasbi, Muhammad, dan Maretawati Wahyuni. “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Hasbi, Muhammad, dan Lestari K. Wardhani. “Penilaian Perkembangan Anak Selama Belajar Dari Rumah.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Hulyiyah, Muhiyatul. “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.” *As-Sibyan* 1 (2016): 60–71.

Iswantiningtyas, Veny. “Perkembangan Kognitif Anak Selama Belajar Di Rumah.” *Evektor* 8 (2021): 9–20.

Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia, 2006.

- Kuntarto, Eko. "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *Indonesian Language Education and Literature (ILEAL)* 3 (2017).
- Lestari, Tati. "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen pada Sentra Bahan Alam di PAUD Permata Ibu Jambi Luar Kota." Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Malterud, Kirsti. "A Strategy for Qualitative Analysis." *Scandinavian Journal of Public Health* 4 (2012). <https://doi.org/10.1177%2F1403494812465030>.
- Mendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.
- _____. "Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)," 2020.
- Muafiah, Evi. "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA di Ponorogo." *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal* 4 (2016).
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*. Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Mustofa, Chodzirin, dan L Sayekti. "Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi." *Journal of Information Technology* 1 (2019).
- Nengrum, Thityn Ayu, Najamuddin Petta Solong, dan Muhammad Nur Iman. "Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Pendidikan* 30 (2021): 12.

Nurlaela, dan Suyadi. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Beam Number dari Kardus Bekas." *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1, 4 (2021): 59–66.

Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

Puspitorini, Ferawaty. "Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (31 Juli 2020): 99–106. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.274>.

Sari, P. "Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning." *Jurnal Ummul Qura* 6 (2015): 28–29.

Seno, dan A. E Zainal. "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan E-Learning dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2 (2019).

Sofia, Hartati. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Sosial, 2005.

Sriningsih, Ni Nyoman, I Ketut Ardana, dan Luh Ayu Tirtayani. "Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berfikir Logis pada Anak Kelompok B PAUD Kumara Asri." *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 6 (2018).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharwoto, Gogot. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan." Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 17 Maret 2021. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>.

Suryana, Dadan. "Modul 1." Dalam *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.

Suryaningsih, Ni Made Ayu, dan Ni Luh Rimpiati. "Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 194–201.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. 3 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

_____. *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wiresti, Ririn Dwi, dan Suyadi. "IMPLEMENTASI PERMAINAN JUMP COUNT MELALUI ABACUS TANGGA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI." *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* 06 (2020): 12.

Wiyani, Novan Ardi. *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pendidikan Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

_____. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Yulisar, Niffa Asrilla, Hibana, dan Siti Zubaedah. "Pembelajaran Calistung: Peningkatan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5 (2020).